

Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial Threads (Kajian Makna Generalisasi, Spesialisasi, dan Sinestesia)

Lina Sundana¹, Naufa Rayluna²

^{1,2} Program Studi S1 Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: lina@iainlhokseumawe.ac.id, naufaraylunaa@gmail.com

Abstract: *Language is dynamic and will continue to change and evolve with the times as there are more opportunities for interaction and greater freedom of expression, leading to the emergence of new languages. The shift in the meaning of language, especially generalization, specialization, and synesthesia is inevitable. This is in line with the dynamic nature of language itself. This study aims to further explain the shifts in meaning in the use of language on social media Threads, especially the study of the meaning of generalization, specialization, and synesthesia. Literature review is the method used in this research, and uses a descriptive qualitative approach. The subject of the research is the upload or response of a Threads citizen or called Thretizen. The data found amounted to 16 data which included 5 generalization data consisting of clowns, sepuh, shaking their heads, drama and smell. 6 specialization data in the form of hijab, teacher, gamis, hanging out, soap opera, and smell, and 5 synesthesia data, namely, the form of synesthesia of the sense of taste to the sense of hearing, the sense of taste to the sense of sight, the sense of touch to the sense of sight, the sense of smell to the sense of sight, and the sense of touch to the sense of hearing. Factors that cause changes in meaning in Indonesian are due to advances in association factors, social factors, and technology.*

Keywords: *meaning shift, generalization, specialization, synesthesia*

Abstrak: Bahasa bersifat dinamis yang akan terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman karena ada lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan kebebasan berekspresi yang lebih besar, yang mengarah pada munculnya bahasa-bahasa baru. Pergeseran makna bahasa, khususnya generalisasi, spesialisasi, dan sinestesia tidak dapat hindari lagi. Hal ini sejalan dengan sifat dinamis bahasa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan lebih lanjut mengenai pergeseran makna dalam penggunaan bahasa di media sosial Threads khususnya kajian makna generalisasi, spesialisasi, dan sinestesia. *Literatur review* (studi pustaka) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah unggahan atau respons dari seorang warga threads atau disebut dengan thretizen. Data yang ditemukan berjumlah 16 data yang mencakup 5 data generalisasi terdiri dari badut, sepuh, geleng-geleng kepala, drama dan bau. 6 data spesialisasi yang berupa hijab, guru, gamis, nongkrong, sinetron, dan bau, serta 5 data sinestesia yaitu, wujud sinestesia indra pengecap ke indra pendengaran, indra pengecap ke indra penglihatan, indra peraba ke indra penglihatan, indra penciuman ke indra penglihatan, dan indra peraba ke indra pendengaran. Faktor yang menyebabkan perubahan makna pada bahasa Indonesia adalah karena kemajuan faktor asosiasi, faktor sosial, dan teknologi.

Kata kunci: pergeseran makna, generalisasi, spesialisasi, sinestesia.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa kepastakaan linguistik, makna disebut sebagai bidang studi linguistik (Ginting & Ginting, 2019). Banyak pakar yang menyebutkan bidang linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa adalah semantik (Hermandra et al., 2024). Pemahaman seseorang terhadap bahasa yang mereka gunakan akan berkembang seiring dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan yang diperoleh (Wandani et al., 2023).

Salah satu perubahan bahasa yang terjadi adalah pada makna kata (Masruroh et al., 2022). Seiring

waktu, makna sebuah kata dapat berkembang. Perubahan makna kata dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu (a) generalisasi (meluas), (b) spesialisasi (menyempit), (c) eufimia/ameliorasi (penghalusan), (d) peyorasi/dispemia (pengasaran), (e) sinestesia, dan (f) asosiasi (Sakrim & Fatmasari, 2022). Proses di mana kata-kata yang digunakan berevolusi dari makna aslinya menjadi makna yang lebih kontemporer dikenal sebagai perubahan makna (Ashidiqi et al., 2023). Hubungan antara bentuk dan referensi dikenal sebagai makna. Penggunaan kata dan frasa, beserta maknanya akan berubah secara konstan karena pemikiran manusia adalah proses yang dinamis (Wiyanti et al., 2022).

Dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, media sosial telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyiratkan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Astri, 2020). Sebuah platform media sosial baru bernama threads diluncurkan di Instagram pada bulan Juli 2023. Dikembangkan oleh Meta, threads memiliki algoritme dan antarmuka pengguna yang mirip dengan Twitter. Melalui threads, dalam bentuk gambar, video, atau komentar, pengguna berkomunikasi atau hanya mempublikasikan informasi (Alimudin & Purwantoro, 2022). Sering kali kata-kata yang dipilih atau digunakan untuk menyampaikan informasi ini memiliki konotasi yang berbeda dari aslinya (Jayaningsih et al., 2024).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ernawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial" Hasil penelitian menunjukkan pergeseran makna pada media sosial Instagram dan Facebook melalui akun media sosial peneliti diperoleh 34 kata yang mengalami perubahan makna yaitu: generalisasi sebanyak 16 kata, spesialisasi sebanyak 6 kata, eufimia sebanyak 2 kata, disfemia sebanyak 3 kata, dan peneliti juga menemukan 7 kata yang mengalami perubahan total.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia yang terjadi di media sosial. Penelitian sebelumnya meneliti perubahan makna pada media sosial Instagram dan Facebook, sementara penelitian penulis menyoroti fenomena serupa di platform media sosial threads. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengidentifikasi adanya perubahan makna dalam bentuk generalisasi dan spesialisasi.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek lingkup analisis. Ernawati mengidentifikasi beberapa jenis perubahan makna yang lebih luas, seperti generalisasi, spesialisasi, eufimia, disfemia, serta perubahan total pada sejumlah kata. Di sisi lain, penelitian penulis lebih terfokus pada kajian tiga aspek makna, yaitu generalisasi, spesialisasi, dan sinestesia. Selain itu, faktor penyebab perubahan dalam penelitian penulis lebih spesifik meliputi faktor asosiasi, faktor sosial, dan teknologi, sementara Ernawati tidak mengelaborasi faktor-faktor tersebut secara detail.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh jutaan orang dari berbagai latar belakang dan wilayah, memiliki potensi besar untuk mengalami pergeseran makna (Isnaeni et al., 2020). Semakin banyaknya penutur dan ragam konteks penggunaan, perubahan makna kata-kata dalam bahasa ini menjadi hal yang tak terelakkan (Iswatiningsih et al., 2021). Hal ini sangat relevan, terutama dalam era digital di mana interaksi melalui media sosial semakin marak (Hamdi et al., 2021). Oleh karena itu, masuk akal jika pergeseran makna ini membutuhkan perhatian dan kajian yang lebih mendalam, mengingat dampaknya terhadap perkembangan bahasa.

Berdasarkan pemikiran ini, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami fenomena pergeseran makna dalam bahasa Indonesia, khususnya di media sosial. Penelitian ini berfokus pada platform threads, dengan kajian yang mendetail mengenai tiga jenis pergeseran makna, yaitu generalisasi, spesialisasi, dan sinestesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perubahan makna tersebut terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi linguistik kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Rusandi dan Rusli (2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain secara holistik. Hal ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode alamiah, konteks khusus yang alamiah, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Karakteristik utama dari penelitian deskriptif adalah bahwa informasi yang dikumpulkan diungkapkan melalui kata-kata, gambar, bukan data numerik seperti dalam penelitian kuantitatif.

Sumber data penelitian ini adalah unggahan satuan dalam bentuk teks ataupun media dan respons terhadap *post* atau *thread* seseorang. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami perubahan makna yang terdapat di unggahan *threads*. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua tahap yakni teknik baca dan catat. Teknik baca catat pada penelitian ini adalah membaca unggahan atau respons dari seorang warga *threads* atau disebut dengan *thretizen*, kemudian mencatat pergeseran makna kata, khususnya kajian generalisasi, spesialisasi, dan sinestesia. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mengumpulkan data, mengidentifikasi pergeseran makna, menganalisis pergeseran makna, dan menyimpulkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan peneliti pada media sosial *threads* melalui akun media sosial peneliti diperoleh 16 kata yang mengalami pergeseran makna, yaitu 5 kata yang mengalami generalisasi, 6 kata yang mengalami spesialisasi, dan 5 kata yang mengalami sinestesia.

1. Perubahan Makna Meluas

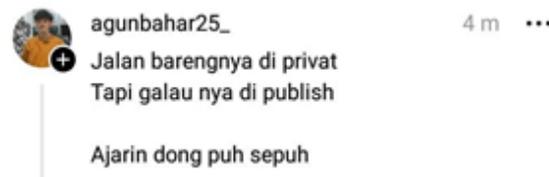
1. Pemaknaan Kata Badut



Gambar 1. Kutipan dari Akun *fahrisroepreal*

Dalam KBBI edisi V kata “badut” berarti seorang pelawak dalam sebuah pertunjukan dan lain sebagainya. Namun di dalam konteks ini kata “badut” digunakan sebagai ungkapan untuk seseorang yang rela menghibur orang lain tanpa mendapatkan timbal balik dari seseorang yang dihibur. Terkadang ngebadut ditujukan untuk orang-orang yang cintanya tidak mendapatkan respon atau tak terbalas dari orang yang disukai. Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini kata “badut” mengalami pergeseran makna meluas.

2. Pemaknaan Kata Sepuh



Gambar 2. Kutipan dari akun *agunbahar25_*

Dalam KBBI edisi V kata “sepuh” berarti orang yang sudah tua, kata tersebut dipakai untuk menyebut orang-orang yang memiliki umur yang lebih matang, dengan pengalaman hidup dan pengetahuan yang luas. Namun di dalam konteks ini kata “sepuh” digunakan untuk orang yang dianggap lebih mahir dalam suatu bidang. Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini kata “sepuh” mengalami pergeseran makna meluas.

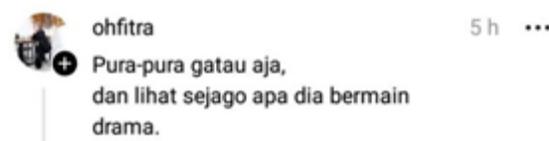
3. Pemaknaan Kalimat “geleng-geleng kepala”



Gambar 3. Kutipan dari akun *as_ptr15*

Dalam KBBI edisi V kalimat “geleng-geleng kepala” berarti gerak kepala ke kiri dan ke kanan sebagai tanda menolak (tidak setuju, tidak tahu, tidak mau). Namun di dalam konteks ini kalimat “geleng-geleng kepala” digunakan untuk menunjukkan rasa tidak menyangka akan suatu hal yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini kalimat “geleng-geleng kepala” mengalami pergeseran makna meluas.

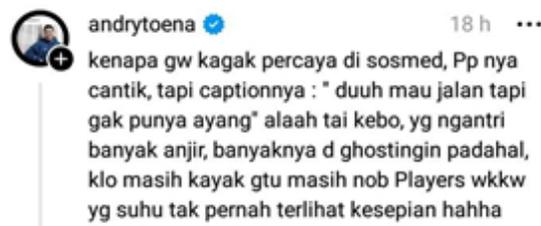
4. Pemaknaan Kata Drama



Gambar 4. Kutipan dari akun *ohfitra*

Dalam KBBI edisi V kata “drama” berarti komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Namun di dalam konteks ini kata “drama” digunakan untuk menunjukkan orang yang penuh dengan kejadian atau orang yang hidupnya penuh dengan cerita agar mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini kalimat “drama” mengalami pergeseran makna meluas.

5. Pemaknaan Kata Suhu



Gambar 5. Kutipan dari akun *andrytoena*

Dalam KBBI edisi V kata “suhu” berarti ukuran kuantitatif terhadap temperatur panas dan dingin yang diukur dengan termometer. Namun di dalam konteks ini kata “suhu” dimaknai untuk menunjukkan seseorang yang sangat ahli dan berpengalaman dalam suatu hal layaknya guru atau master. Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini kalimat “suhu” mengalami pergeseran makna meluas.

2. Pergeseran Makna Spesialisasi (Penyempitan Makna)

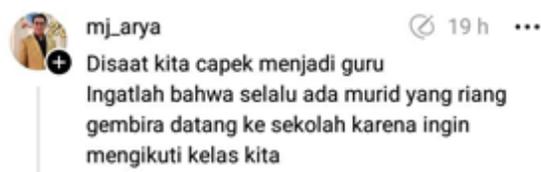
1. Pemaknaan Kata Hijab



Gambar 6. Kutipan dari akun *bintangalyaputri*

Dalam KBBI edisi V kata “hijab” berarti kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat. Namun dalam konteks ini kata “hijab” digunakan hanya untuk kain penutup kepala seorang wanita muslim (muslimah) sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “hijab” mengalami penyempitan makna.

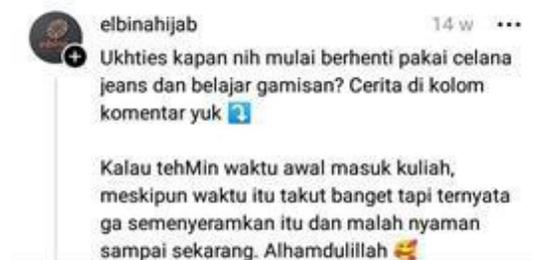
2. Pemaknaan Kata Guru



Gambar 7. Kutipan dari akun *mj_arya*

Dalam KBBI edisi V kata “guru” berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Namun dalam konteks ini kata “guru” digunakan hanya untuk orang yang mengajar di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “guru” mengalami penyempitan makna.

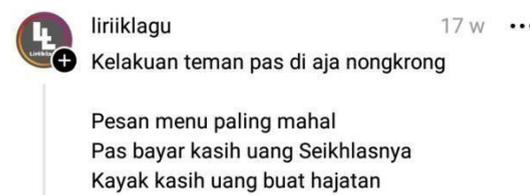
3. Pemaknaan Kata Gamis



Gambar 8. Kutipan dari akun *elbinahijab*

Dalam KBBI edisi V kata “nongkrong” berarti berkumpul, atau duduk bersama teman-teman dimana saja, di cafe, di pinggir jalan, dan lain-lain. Namun dalam konteks ini kata “nongkrong” dimaknai hanya untuk kegiatan berkumpul bersama teman-teman di sebuah kafe atau mall sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “nongkrong” mengalami penyempitan makna.

4. Pemaknaan Kata Nongkrong



Gambar 9. Kutipan dari akun *liriiklagu*

Dalam KBBI edisi V kata “nongkrong” berarti berkumpul, atau duduk bersama teman-teman dimana saja, di cafe, di pinggir jalan, dan lain-lain. Namun dalam konteks ini kata “nongkrong” dimaknai hanya untuk kegiatan berkumpul bersama teman-teman di sebuah kafe atau mall sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “nongkrong” mengalami penyempitan makna.

5. Pemaknaan Kata Sinetron

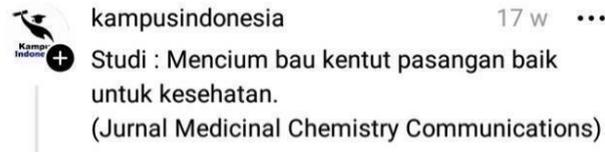


Gambar 10. Kutipan dari akun *avrilia_th*

Dalam KBBI edisi V kata “sinetron” berarti film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Namun dalam konteks ini kata “sinetron” secara lebih spesifik merujuk pada drama televisi yang berformat serial dan diproduksi serta disiarkan di dalam negeri. Kata ini berasal dari singkatan “sinema elektronik,” yang awalnya mengacu pada produksi drama televisi secara umum. Namun, seiring perkembangan industri hiburan dan media di Indonesia, “sinetron” telah mengalami spesialisasi makna, sehingga saat ini lebih identik dengan serial drama lokal yang ditayangkan secara rutin di berbagai stasiun televisi. Sinetron umumnya memiliki alur cerita panjang yang bersambung, menampilkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti drama keluarga, romansa, atau konflik sosial. Fenomena ini menjadikan sinetron sebagai salah satu tontonan paling populer di kalangan masyarakat, sehingga istilahnya pun lekat dengan produksi

drama yang khas Indonesia.

6. Pemaknaan Kata Bau



Gambar 11. Kutipan dari akun *kampusindonesia*

Dalam KBBI edisi V kata “bau” berarti apa yang dapat ditangkap oleh indra pencium (seperti anyir, harum, busuk). Namun dalam konteks ini kata “bau” dimaknai hanya untuk bau busuk atau tidak enak saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “bau” mengalami penyempitan makna.

3. Pergeseran Makna Sinestesia

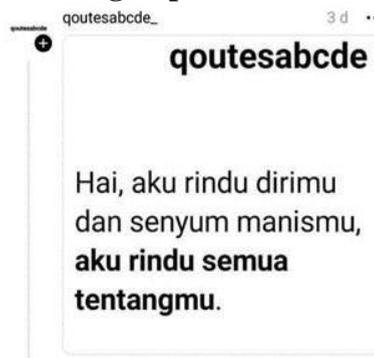
1. Wujud Sinestesia Indra Pengecap ke Indra Pendengaran



Gambar 12. Kutipan dari akun *ekoramadhanisaputra*

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra pengecap ke indra pendengaran. Fungsi indra pengecap dapat dilihat dari pada kata “pedas” yang artinya sensasi yang dihasilkan oleh senyawa biotik, yang mengakibatkan adanya rasa panas dan pedas saat memakan cabai atau merica. Selanjutnya, indra pengecap digantikan dengan indra pendengaran dalam pernyataan di atas, yang mencerminkan pergeseran peran yang dimainkan oleh indra. Fungsi indra pendengaran dapat dibuktikan dengan disematkannya kata omongan. Fungsi indra perasa beralih ke indra pendengaran karena kata omongan adalah kalimat yang menghasilkan suara.

2. Wujud Sinestesia Indra Pengecap ke Indra Penglihatan



Gambar 13. Kutipan dari akun *qoutesabcde*

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra pengecap ke indra penglihatan. Fungsi indra pengecap dapat dilihat dari pada kata “manis” yang artinya adalah jenis rasa yang identik dengan makanan-makanan sumber energi seperti gula. Selanjutnya, indra pengecap

digantikan dengan indra penglihatan dalam pernyataan di atas, yang mencerminkan pergeseran peran yang dimainkan oleh indra. Fungsi indra indra penglihatan dapat dibuktikan dengan disematkannya kata senyum. Peran indra pengecap berubah menjadi indra penglihatan karena senyuman adalah sesuatu yang dapat dilihat secara nyata.

3. Wujud Sinestesia Indra Peraba ke Indra Peraba



Gambar 14. Kutipan dari akun *viradwishaa*

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra peraba ke indra penglihatan. Fungsi indra peraba dapat dilihat dari pada kata “dingin” yang artinya adalah bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia. Selanjutnya, indra peraba digantikan dengan indra penglihatan dalam pernyataan di atas, yang mencerminkan pergeseran peran yang dimainkan oleh indra. Fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan disematkannya kata sikap. Peran indra peraba beralih menjadi indra penglihatan karena sikap adalah sesuatu yang dapat diamati secara fisik, sehingga terjadi perubahan fungsi alat indra.

4. Wujud Sinestesia Indra Penciuman ke Indra Penciuman



Gambar 15. Kutipan dari akun *js_khairen*

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra penciuman ke indra penglihatan. Fungsi indra penciuman dapat dilihat dari pada kata “busuk” yang artinya adalah berbau tidak sedap (tentang bangkai dan sebagainya). Selanjutnya, indra penciuman digantikan dengan indra penglihatan dalam pernyataan di atas, yang mencerminkan pergeseran peran yang dimainkan oleh indra. Fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan disematkannya kata hati, sehingga terjadi perubahan fungsi alat indra penciuman beralih fungsi ke alat indra penglihatan. Penyematan kata “hati” menunjukkan fungsi indra penglihatan, mengubah peran indra penciuman menjadi indra penglihatan.

5. Wujud Sinestesia Indra Peraba ke Indra Pendengaran



Gambar 16. Kutipan dari akun *ibonk20*

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra peraba ke indra pendengaran. Fungsi indra peraba dapat dilihat dari pada kata "panas" yang artinya terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api. Selanjutnya, indra peraba digantikan dengan indra pendengaran dalam pernyataan di atas, yang mencerminkan pergeseran peran yang dimainkan oleh indra. Kata "telinga" dapat digunakan untuk menunjukkan fungsi indra penglihatan, sehingga fungsi indra peraba berubah menjadi indera pendengaran.

4. Faktor Penyebab Pergeseran Makna dalam Media Sosial Threads

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna pada data-data yang telah disebutkan di atas adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK, terutama dalam bidang komunikasi digital dan media sosial, telah memungkinkan kata-kata tertentu untuk berkembang dan berubah makna sesuai dengan konteks penggunaannya di ruang maya. Sebagian besar kata-kata yang mengalami perubahan makna tersebut sudah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari para pengguna media sosial, sehingga tidak lagi dianggap asing.

Namun, terdapat beberapa kata yang mengalami pergeseran makna bukan hanya karena perkembangan teknologi, melainkan juga karena faktor sosial. Contoh kata-kata seperti "guru," "hijab," dan "gamis" mengalami penyempitan makna, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pandangan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat sendiri berperan aktif dalam mengubah persepsi dan makna dari kata-kata tersebut, seringkali berdasarkan norma, budaya, atau kebiasaan tertentu yang berkembang di dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, perubahan makna kata dalam media sosial tidak hanya didorong oleh teknologi, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan bahasa di media sosial threads terdapat beberapa kata yang mengalami pergeseran Makna generalisasi (meluas), spesialisasi (menyempit), dan sinestesia. Bentuk pergeseran makna yang ditemukan, yaitu 5 pergeseran generalisasi, 6 pergeseran spesialisasi, dan 5 sinestesia.

Faktor terjadinya pergeseran makna disebabkan oleh faktor ilmu pengetahuan dan teknologi dan faktor sosial. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan perubahan makna sebuah kata dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu perubahan makna tidak selalu disebabkan oleh satu hal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., & Purwanto, G. (2022). *Digital Marketing untuk UMKM*. Narotama University Press.
- Ashidiqi, M. H., Hafizh, A. A., Sa'adah, S. S., & Susiawati, W. (2023). Studi Analisis Penggunaan Taraduf dan Tadhad dalam Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 4(2), 75–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i3.1493>
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>

- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Hamdi, S., Munawarah, & Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hermendra, Marisyah, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian Semantik: Implementasi Makna Kiasan pada Lagu “Sorai” Karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3216–3226. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9794>
- Isnaeni, H., Samingin, F. X., & Wulandari, A. (2020). Kata Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/repetisi.v3i2.1031>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Jayaningsih, A. A. R., Sudiarmika, I. P. G. A., & Artana, W. W. (2024). Twitter vs Threads: Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Pandangan Politik di Kalangan Pengguna Aktif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5894–5905. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13794>
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sakrim, & Fatmasari, R. K. (2022). Sepak Bola Piala AFF U-18 di Stasiun Televisi Indosiar. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 757–765. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.9393>
- Wandani, E., Shufi Sufhia, N., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran Individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 868–876. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter. *Sinistra*, 1, 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/sinistra.v1i0.6076>